

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Metode Latihan (*Drill*)

Penggunaan istilah latihan sering disamakan artinya dengan istilah ulangan. Padahal maksudnya berbeda, ulangan adalah suatu tindakan untuk sekedar mengukur sejauh mana siswa telah menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Sedangkan latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik siswa dan dapat dikuasai sepenuhnya.

Adapun metode pembelajaran latihan (*drill*) itu sendiri menurut beberapa pendapat memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. (Roesiyah N.K, 1985: 126)
- b. Suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen. (Mahfud Shalahuddin, dkk, 1987: 100).

Sebelum mendefinisikan tentang metode *drill* terlebih dahulu mengetahui tentang metode mengajar itu sendiri. Metode mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu pelajaran

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Oleh karena itu peranan metode pengajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.

Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa lebih aktif dibandingkan dengan gurunya. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa dan sesuai dengan kondisi pembelajaran. Salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan oleh guru adalah bagaimana guru memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh tetapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh guru.

Dari definisi metode mengajar, maka metode latihan (*drill*) adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

suatu hal yang sama. Dengan demikian terbentuklah pengetahuan-siap atau ketrampilan-siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

a. Macam-macam metode latihan (*drill*)

Bentuk- bentuk metode *drill* dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut :

- 1) Teknik *Inquiry* (kerja kelompok) teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok siswa untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.
- 2) Teknik *Discovery* (penemuan) dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi.
- 3) Teknik *Micro Teaching* digunakan untuk mempersiapkan diri siswa sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai tambah atau pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru.
- 4) Teknik Modul Belajar digunakan dengan cara mengajar siswa melalui paket belajar berdasarkan performan (kompetensi).
- 5) Teknik Belajar Mandiri dilakukan dengan cara menyuruh siswa agar belajar sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Prinsip dan petunjuk menggunakan metode latihan (*drill*)

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- 2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersikap diagnostik:
 - a) Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna.
 - b) Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul.
 - c) Respon yang benar harus diperkuat.
 - d) Baru kemudian diadakan variasi, perkembangan arti dan control
- 3) Masa latihan secara relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan.
- 4) Pada waktu latihan harus dilakukan proses essensial.
- 5) Di dalam latihan yang pertama-tama adalah ketepatan, kecepatan dan pada akhirnya kedua duanya harus dapat tercapai sebagai kesatuan.
- 6) Latihan harus memiliki arti dalam rangka tingkah laku yang lebih luas.
 - a) Sebelum melaksanakan, siswa perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu.
 - b) Ia perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna untuk kehidupan selanjutnya.
 - c) Ia perlu mempunyai sikap bahwa latihan-latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.

c. Kebaikan metode latihan (*drill*)

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingatan murid, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.
- 2) Siswa akan dapat mempergunakan daya pikirannya dengan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka siswa akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.
- 3) Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan murid untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar disamping itu juga murid langsung mengetahui prestasinya.

d. Tujuan penggunaan metode latihan (*drill*)

Metode *drill* biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa :

- 1) Memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat.
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan.
- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain.

e. Syarat-syarat dalam metode latihan (*drill*)

- 1) Masa latihan harus menarik dan menyenangkan.

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a) Agar hasil latihan memuaskan, minat instrinsik diperlukan.
 - b) Tiap-tiap langkah kemajuan yang dicapai harus jelas.
 - c) Hasil latihan terbaik yang sedikit menggunakan emosi
- 2) Latihan –latihan hanyalah untuk ketrampilan tindakan yang bersifat otomatis.
 - 3) Latihan diberikan dengan memperhitungkan kemampuan/ daya tahan murid, baik segi jiwa maupun jasmani.
 - 4) Adanya penerahan dan koreksi dari guru yang melatih sehingga murid tidak perlu mengulang suatu respon yang salah.
 - 5) Latihan diberikan secara sistematis.
 - 6) Latihan lebih baik diberikan kepada perorangan karena memudahkan pengarahan dan koreksi.
 - 7) Latihan-latihan harus diberikan terpisah menurut bidang ilmunya.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh pengalaman Gagne (1984) (Dahar RW, 1989: 11). Jadi pengalaman hidup sehari-hari senantiasa memberikan pengalaman yang baru dalam bentuk apapun dan sangat memungkinkan disebut sebagai belajar. Belajar adalah “jenis pengkondisian dimana individu merespons beberapa stimulus yang tidak biasa dan menghasilkan respons baru” (Ivan Pavlov, 1849 – 1936), berdasar dari teori

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

itulah sampai sekarang belajar banyak yang mengembangkan dan mengartikan teori tentang belajar.

Belajar menurut Skinner (1958) adalah suatu hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Sejalan dengan pemikiran Skinner ada beberapa orang peneliti yang mengembangkan teori belajar dan menyimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan respons dari penerimaan stimulus, seperti Watson, Clark Hull, E. Thorndike dan Edwin Guthrie, mereka memiliki pendapat yang sama dengan teori belajar Skinner.

Menurut Gagne (Sagala, 2010: 17) belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersamaan dengan isi ingatan mempengaruhi seseorang dengan sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Kegiatan belajar tidak bisa lepas dari kegiatan mengajar, karena merupakan satu kesatuan. Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu kegiatan yang pokok dalam dunia pendidikan. Bila diartikan bahwa tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung kepada proses atau kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan belajar mengajar tentunya diperlukan suatu model pembelajaran. Model

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat dilihat kegiatan guru siswa. Model belajar dilihat dari teori belajar yang ada terdiri dari: (a) model belajar Behaviorisme, (b) model belajar kognitivisme, dan (c) model belajar konstruktivisme.

1) Model belajar behaviorisme

Good et al. 1990 (Kuswana WS *et. al.* 2003: 7) menganggap Behaviorisme atau tingkah laku dapat diperhatikan dan diukur. Prinsip utama bagi teori ini ialah faktor rangsangan (*stimulus*), Respon (*response*) serta penguatan (*reinforcement*). Teori ini menganggap faktor lingkungan sebagai rangsangan dan respon siswa terhadap rangsangan itu ialah responsnya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Thorndike (2001) yang menyatakan bahwa hubungan di antara stimulus dan respon akan diperkuat apabila responnya positif diberikan reward yang positif dan tingkah laku negatif tidak diberi apa-apa (hukuman). Proses pembelajaran behaviorisme menitik beratkan pada hasil positif yang diterima oleh siswa sebagai dampak perubahan positif yang diterima siswa setelah melakukan pembelajaran, dimana siswa akan mendapatkan *reward* ketika siswa memberikan respon positif, dan ini diharapkan akan mengalami pengulangan setiap menemukan rangsangan yang serupa.

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2) Model belajar kognitifisme

Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa siswa memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Peneliti yang mengembangkan kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Menurut Ausubel, konsep tersebut dimaksudkan untuk penyiapan struktur kognitif siswa untuk pengalaman belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana siswa memperoleh informasi dari lingkungan. Bruner mengembangkan teorinya tentang perkembangan intelektual, meliputi: (1) *enactive*, dimana seorang siswa belajar tentang dunia melalui tindakannya pada objek; (2) *iconic*, dimana belajar terjadi melalui penggunaan model dan gambar; dan (3) *symbolic* yang mendeskripsikan kapasitas dalam berfikir abstrak. Gagne melakukan penelitian pada belajar mengajar sebagai suatu rangkaian fase, menggunakan step-step kognitif: pengkodean (*coding*), penyimpanan (*storing*), perolehan kembali (*retrieving*), dan pemindahan informasi (*transferring information*).

3) Model belajar konstruktivisme

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Unsur-unsur konstruktivisme telah lama dipraktekkan dalam proses belajar dan pembelajaran baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun universitas, meskipun belum jelas terlihat. Proses pembelajaran konstruktivisme dilakukan dengan penyampaian materi dari guru kepada siswa, dimana siswa dituntut untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalamannya. Guru melakukan pembinaan ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada siswa, sehingga pikiran siswa tidak akan menghadapi kenyataan dalam bentuk terasingkan dalam lingkungan sekitar.

Rutherford dan Ahlgren (Kuswana WS *et. al*, 2003: 14) berpendapat bahwa “siswa mempunyai pemikiran mereka sendiri tentang hampir semua hal, dimana ada yang benar dan ada yang salah...”. Ketika pemikiran mereka tidak dibina dan dibimbing dengan baik maka ide awal yang mereka memiliki akan tetap. Teori konstruktivisme menuntut para pendidik harus melakukan pengajaran dan pembelajaran sebagai proses menyusun dan membina pengalaman secara berkesinambungan.

Beberapa aliran dalam pembelajaran Konstruktivisme, adalah:

a) Piaget

Piaget (Kuswana WS *et. al*, 2003: 16) mengemukakan bahwa “ a) gambaran mental seseorang dihasilkan pada saat berinteraksi dengan lingkungannya, b) pengetahuan yang diterima oleh seseorang merupakan proses pembinaan diri dan pemaknaan, bukan internalisasi makna dari luar”.

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

b) Konstruktivisme personal

Pembelajaran menurut konstruktivisme personal, memiliki beberapa anggapan (*postulat*), yaitu: a) Set mental (*idea*) yang dimiliki siswa mempengaruhi panca indera dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap proses pembentukan pengetahuan, b) *Input* yang diterima siswa tidak memiliki makna yang tetap, c) siswa menyimpan input yang diterima tersebut ke dalam memorinya, d) input yang tersimpan dalam memori tersebut dapat digunakan lagi untuk menguji input lain yang baru diterima, e) siswa memiliki tanggung jawab terhadap apa yang menjadi keputusannya.

c) Konstruktivisme sosial

Konstruktivisme sosial beranggapan bahwa pengetahuan yang dibentuk oleh siswa, merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial disekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa: (1) pengetahuan dibina oleh manusia, (2) pembinaan pengetahuan bersifat sosial dan personal, (3) pembina pengetahuan personal adalah perantara sosial dan pembina pengetahuan sosial adalah perantara personal, (4) pembinaan pengetahuan sosial merupakan hasil interaksi sosial, dan (5) interaksi sosial dengan yang lain adalah sebagian dari personal, pembinaan sosial, dan pembinaan pengetahuan bawaan.

d) Konstruktivisme radikal

Konstruktivisme radikal beranggapan bahwa: (1) kebenaran tidak diketahui secara mutlak, (2) pengetahuan saintifik hanya dapat diketahui dengan

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menggunakan instrumen yang tepat, (3) konsep yang terjadi adalah hasil yang diperoleh individu setelah melakukan ujicoba untuk menggambarkan pengalaman subjektif, (4) konsep akan berkembang dalam upaya penggambaran fungsi efektif tentang pengalaman subjektif.

b. Prestasi belajar

Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari yang telah dilakukan dan dikerjakan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 1026). Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu.

Menurut Winkel, bahwa prestasi belajar merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang yang melakukan proses belajar sesuai dengan bobot/nilai yang berhasil diraihinya. “Suatu keberhasilan belajar dilihat dari perubahan kualitas siswa terhadap kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik”, pendapat Bloom (Sagala, 2010: 34).

Berdasarkan uraian diatas, prestasi belajar tidak hanya mencakup perubahan pengetahuan, keterampilan yang dinilai, tetapi mencakup perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami keaktifan belajar dan pengalaman belajar. Ada dua

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, seperti:

- a) Faktor jasmani, yang meliputi kesehatan, dan kondisi badan.
- b) Faktor psikologis, yang meliputi perhatian, minat, bakat, motivasi dan kesiapan.

2) Faktor eksternal, yang meliputi:

- a) Keadaan keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar, keadaan yang ada dalam keluarga memiliki pengaruh besar dalam pencapaian prestasi belajar siswa.
- b) Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana siswa belajar secara sistematis, kondisi ini meliputi metode belajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, fasilitas pendukung belajar di sekolah.
- c) Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana siswa beraktifitas sehari-hari, atau lebih dikenal dengan lingkungan masyarakat. Kegiatan dalam masyarakat dapat mempengaruhi siswa karena siswa sangat mudah terkena pengaruh lingkungan masyarakat, sehingga diusahakan lingkungan tempat beraktifitas siswa merupakan lingkungan yang positif, untuk mendukung belajar siswa.

c. Evaluasi belajar

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang berarti menilai dengan melakukan pengukuran terlebih dahulu, dan diadaptasi oleh bahasa Indonesia menjadi kata evaluasi. Ralph Taylor (1950) mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana proses tercapai. Lebih luas lagi teori tersebut di jelaskan oleh Cronbach dan Stufflebeam dengan menambahkan bahwa “proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan”. (Arikunto S, 2007:3). Secara umum evaluasi berfungsi untuk mengetahui sampai sejauh mana ketercapaian dan kegagalan suatu program kegiatan dalam mewujudkan tujuan yang seharusnya dicapai.

1) Fungsi evaluasi

Evaluasi sebenarnya merupakan salah satu komponen pengukuran derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Secara terperinci evaluasi ini berfungsi sebagai:

- a) Mengetahui apakah siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b) Mengetahui kondisi belajar yang disiapkan, apakah dapat menyebabkan siswa belajar.
- c) Mengetahui apakah prosedur pengajaran berlangsung dengan baik.
- d) Mengetahui di mana letak hambatan pencapaian tujuan tertentu.

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Atas dasar ini, faktor yang paling penting dalam evaluasi itu adalah bukan pada pemberian angka, melainkan sebagai dasar *feed back* (catu balik). Catu Balik itu sangat penting dalam rangka revisi. Sebab dalam proses belajar mengajar itu kontinyu, karenanya perlu melakukan penyempurnaan dalam rangka mengoptimalkan pencapaian tujuan.

2) Jenis Alat Evaluasi

Secara umum alat evaluasi dibedakan dalam dua jenis, yaitu tes dan non tes.

a) Tes

Berdasarkan kegunaannya tes dibedakan dalam tiga macam, yaitu tes diagnostik, tes formatif dan tes sumatif

- (1) Tes diagnostik adalah tes untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat diberikan perlakuan yang tepat.
- (2) Tes formatif adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa terbentuk setelah mengikuti suatu program pendidikan.
- (3) Tes sumatif adalah berakhirnya sekelompok program pada suatu periode tertentu.

b) Non tes

Non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti sikap, minat, perhatian dan karakteristik. Alat evaluasi non tes terdiri atas :

- (1) Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis. Observasi terbagi menjadi dua

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

macam:

- (a) Observasi langsung, yaitu pengamat mengikuti langsung kegiatan yang sedang diamati.
- (b) Observasi tidak langsung, yaitu dimana faktor-faktor yang diamati sudah terdaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya, dan pengamat berada diluar kegiatan.
- (2) Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai
- (3) Studi kasus adalah mempelajari individu dalam periode tertentu secara terus menerus untuk melihat perkembangannya.
- (4) *Inventory* adalah daftar pertanyaan yang disertai alternatif jawabannya, diantaranya setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

3) Bentuk-Bentuk Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Arikunto S, (2007: 162) tes dibedakan atas dua bentuk, yaitu sebagai berikut:

a) Tes Subjektif

Tes ini pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata seperti; uraikan jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan dan sebagainya. Soal-soal bentuk esai ini menuntut kemampuan siswa

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian yang telah dimiliki. Tes esai menuntut siswa untuk dapat mengingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi

b) Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Ada beberapa macam tes objektif yang akan dijelaskan sebagai berikut:

(1) Tes benar-salah (*true-false*)

Bentuk soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*). Statemen tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari huruf S jika pernyataannya salah.

(2) Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)

Multiple choice test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan yang telah disediakan. Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian (*options*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

(3) Menjodohkan (*matching test*)

Maching test dapat diganti dengan istilah memperbandingan, mencocokkan, memasangkan, atau menjodohkan. *Maching test* terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

murid adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya.

c) Test isian (*completion test*)

Completion test biasa disebut dengan tes isian, tes menyempurnaan, atau test melengkapi. *Completion test* terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dan murid.

Evaluasi sebenarnya merupakan salah satu komponen pengukuran derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Secara terperinci evaluasi ini berfungsi sebagai:

- Mengetahui apakah siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- Mengetahui kondisi belajar yang disiapkan, apakah dapat menyebabkan siswa belajar.
- Mengetahui apakah prosedur pengajaran berlangsung dengan baik.
- Mengetahui di mana letak hambatan pencapaian tujuan tertentu.

Atas dasar ini, faktor yang paling penting dalam evaluasi itu adalah bukan pada pemberian angka, melainkan sebagai dasar *feed back* (catu balik). Catu balik itu sangat penting dalam rangka revisi. Sebab dalam proses belajar mengajar kontinyu, karenanya perlu melakukan penyempurnaan dalam rangka pengoptimalkan pencapaian tujuan.

3. Mata Pelajaran Pemeliharaan Ban dan Roda

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

a. Pengertian pemeliharaan ban dan roda

Ban adalah bagian mobil yang bersinggungan langsung dengan permukaan jalan. Karena itu harus ditangani dan dirawat dengan benar dapat diperoleh pengendalian aman, nyaman dan ekonomis, sedangkan pelek merupakan komponen yang vital bagi keselamatan dalam pengemudian, ia harus cukup kuat menahan beban vertikal dan beban samping, gaya pengendalian dan pengereman, serta berbagai gaya yang menumpunya. Pelek juga harus mungkin dan harus *balance* sehingga dapat berputar dengan mulus pada kecepatan tinggi dengan rim yang dirancang dengan tepat agar dapat menahan ban dengan kuat.

Pelek diikat dengan kuat pada baut tanam (*hub bolt*) yang dipasang pada *axle hub* dengan mur roda. Mur roda dibuat sedemikian rupa sehingga pelek dapat menempatkan posisinya dengan tepat dan *center* secara otomatis pada *Axle hub* saat pemasangan. Ban dirancang untuk dapat memberikan kemampuannya yang optimum sesuai dengan tujuan pemakaiannya, dan ban akan dapat mencapai kemampuannya yang optimum bila penggunaannya sesuai dengan syarat operasinya.

b. Kurikulum pemeliharaan ban dan roda

Mata pelajaran Pemeliharaan Ban dan Roda adalah mata pelajaran yang termasuk kedalam mata pelajaran kelompok produktif, standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pemeliharaan Ban dan Roda berfungsi sebagai

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

acuan kurikulum. Penerapan mata pelajaran Pemeliharaan Ban dan Roda di SMK bertujuan agar siswa dapat melakukan pemeliharaan pada ban dan roda. Isi mata pelajaran Pemeliharaan Ban dan Roda difokuskan pada kondisi nyata di lapangan mengenai permasalahan ban dan roda.

Adapun kompetensi dasar dan materi pembelajaran mata pelajaran Pemeliharaan Ban dan Roda kelas X semester genap di SMKN 1 Tanggeung dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Kurikulum mata pelajaran Pemeliharaan ban dan roda kelas X

KOMPETENSI DASAR	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1. Mengidentifikasi konstruksi roda dan ban dan sistem pemasangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendeskripsikan fungsi, jenis roda dan ban melalui penggalian berbagai informasi ▪ Membandingkan keuntungan dan kerugian ban diagonal dan ban radial melalui penggalian informasi ▪ Menafsirkan kode, ukuran utama dan rasio ban dengan melihat data spesifikasi pabrik. ▪ Menentukan tingkat keausan telapak ban secara visual
2. Memeriksa roda	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendeskripsikan jenis dan karakteristik kerusakan pada pelek ▪ Mendeskripsikan teknik pemeriksaan roda dengan menggali berbagai informasi ▪ Memeriksa roda mengikuti <i>service manual</i> ▪ Melaksanakan prosedur perbaikan pelek
3. Memasang ulang roda	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendeskripsikan penentuan penggunaan pelek roda sesuai jenis kendaraan dengan mempelajari <i>service manual</i> ▪ Mendeskripsikan prosedur pemasangan roda pada kendaraan ringan di bengkel otomotif ▪ Melaksanakan pemasangan roda pada kendaraan

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

KOMPETENSI DASAR	KEGIATAN PEMBELAJARAN
4. Memeriksa ban	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi karakteristik ban dalam dan luar dengan menggali informasi ▪ Mendeskripsikan penyebab kerusakan bab luar dan dalam dengan menggali informasi dan observasi benda kerja ▪ Memeriksa ban dalam dan luar secara visual dan pengukuran kedalaman telapak ban ▪ Menentukan kondisi ban layak pakai berdasarkan pemeriksaan
5. Memasang ulang ban	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendeskripsikan teknik pemasangan ban dalam dan ban luar pada roda dengan menggali berbagai informasi ▪ Mendeskripsikan cara pengoperasian <i>Wheel Tire Machine</i> dengan menggali <i>operation manual</i> dan mencoba pengoperasiannya ▪ Menentukan ukuran ban dengan memperhatikan ukuran roda ▪ Memasang ban ▪ Mengisi udara pada ban dengan tekanan yang sesuai spesifikasi
6. Membalans roda dan ban	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendeskripsikan tujuan membalans roda dan pengaruhnya pada bearing dan jalannya kendaraan melalui penggalian berbagai informasi ▪ Mendeskripsikan tujuan merotasi ban dengan menggali berbagai informasi ▪ Mendeskripsikan pengertian tidak balans dinamis dan tidak balans status melalui penggalian informasi pada modul. ▪ Mendeskripsikan teknik pengoprasian <i>wheel balancer</i> sesuai <i>operation manual</i> ▪ Merotasi dan membalans roda dengan <i>service manual</i>.

(Sumber: dokumen SMKN 1 Tanggeung Kab. Cianjur)

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Mashanudin (2010:76) yang meneliti penerapan multimedia interaktif model *drill and practice* terhadap peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran perawatan sistem transmisi manual, menyimpulkan:

- a. Hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan multimedia interaktif model *drill and practice* ditinjau dari hasil tes, menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar (*N-Gain*) termasuk dalam kategori sedang.
- b. Hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran tidak menggunakan multimedia interaktif ditinjau dari hasil tes, menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar (*N-Gain*) termasuk dalam kategori sedang.
- c. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara *N-Gain* menunjukkan terdapat perbedaan yang berarti antara peningkatan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan multimedia interaktif model *drill and practice* dengan peningkatan hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran tidak menggunakan multimedia interaktif.

Adapun penelitian yang lain, Priyono Sukoco (2011:82) dalam karya ilmiahnya menyimpulkan :

- a. Penggunaan pembelajaran berbasis komputer model *drill* dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan dalam hasil belajar siswa.
- b. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis komputer model *drill* menunjukkan

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

peningkatan hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Sehingga pembelajaran berbasis komputer model *drill* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Dari kedua penelitian di atas, yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini dilakukan di lokasi sekolah yang relatif baru jika dibandingkan dengan penelitian yang telah disebutkan di atas. Usia sekolah yang masih 6 tahun (saat melakukan penelitian) alhasil ketersediaan prasarana dan sarana yang mendukung berjalannya proses belajar-mengajar tidak memenuhi kebutuhan siswa maupun guru. Begitu pula dengan tenaga pengajar dan manajemen sekolah.

B. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pembelajaran latihan (*drill*) dapat mempengaruhi pemahaman konsep siswa yang bervariasi.
2. Metode pembelajaran latihan (*drill*) yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Setiap siswa mempunyai bakat, minat, dan motivasi yang berbeda-beda terhadap pemeliharaan ban dan roda.

C. Hipotesis Penelitian

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itulah peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas. Adapun hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah: “Terdapat peningkatan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran metode ceramah dengan yang menggunakan metode latihan (*drill*) pada mata pelajaran Pemeliharaan Ban dan Roda”.

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah hipotesis alternatif (H_A) yang telah disebutkan di atas, sedangkan untuk keperluan analisis statistik hipotesis yang digunakan adalah hipotesis (H_0). Hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini adalah “Tidak terdapat peningkatan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran metode ceramah dengan yang menggunakan metode latihan (*drill*) pada mata pelajaran Pemeliharaan Ban dan Roda”.

Yogi Ramdhani, 2012

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Siswa

: Studi *Quasi* Eksperimen Untuk Mata Pelajaran Memperbaiki Sistem Rem pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pagelaran Kabupaten Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu